

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Keanekaragaman hayati yang terdapat di bumi ini pada dasarnya merupakan amanat yang dipercaya Allah SWT kepada umat manusia. Allah SWT memerintahkan manusia untuk menjaga dan memeliharanya. Salah satu cara untuk menjaga amanat dan anugrah yang Maha Kuasa yaitu dengan cara mendayagunakan keanekaragaman tersebut untuk kehidupan (Al-Qaradhawi. 2002).

Keanekaragaman hayati ini telah banyak disebutkan dalam kitab suci al-Qur'an sebagai bukti kebesaran Allah SWT. Hal ini merupakan suatu gambaran bagi kita untuk lebih menambah keimanan kepada-Nya. Salah satu firman Allah SWT dalam kitabNya surat Asy-syu ara[26]: ayat 7-8.

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَرَّمًا أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿٧﴾ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

“Dan Apakah mereka tidak memperhatikan bumi, betapa banyak Kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam (tumbuh-tumbuhan) yang baik. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat suatu tanda (kebesaran Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman”(QS. Asy-syu ara[26]:7-8).

Ayat di atas menjelaskan bahwa tumbuh-tumbuhan sebagai makhluk yang diciptakan Allah SWT dalam keadaan yang beranekaragam dalam kehidupan sehari-hari berpotensi memenuhi kebutuhan akan sandang, pangan, papan, dan obat-obatan serta estetika dan spiritual.

Dalam sejarah perkembangan manusia, tumbuhan telah memainkan peranan yang sangat penting dalam perkembangan budaya mereka. Suku-suku bangsa telah mengembangkan tradisi dan pengetahuan masyarakat lokalnya yang dimulai dengan penggunaan berbagai tumbuhan untuk kebutuhan hidup.

Kenyataannya membuktikan bahwa pengetahuan masyarakat yang telah teruji secara turun-temurun ini tidak sedikit sumbangsuhnya terhadap kemajuan dunia, ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun saat ini masih banyak pemanfaatan flora secara tradisional oleh suku-suku bangsa Indonesia yang belum terdokumentasi dan terkaji secara baik, padahal bidang botani dapat dijadikan salah satu sarana guna peningkatan ekonomi dan bahan sebagai sumber devisa negara. Sebagai contoh antara lain adalah industri jamu (Fahreza, 2002).

Satu diantara aktivitas pemanfaatan keanekaragaman sumber daya hayati adalah penggunaan tumbuhan sebagai bahan obat oleh berbagai suku bangsa atau sekelompok masyarakat yang tinggal di pedalaman. Tradisi pengobatan suatu masyarakat tidak terlepas dari kaitan budaya setempat. Persepsi mengenai konsep sakit, sehat dan keragaman jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional terbentuk melalui suatu konsep sosialisasi yang secara turun-temurun dipercaya dan diyakini kebenarannya. Pengobatan tradisional adalah suatu upaya pengobatan dengan cara lain di luar dari ilmu kedokteran berdasarkan pengetahuan yang berakar tradisi tertentu. Hubungan antara manusia dengan lingkungannya ditentukan oleh kebudayaan setempat sebagai pengetahuan yang diyakini serta menjadi sumber sistem nilai. Sistem pengetahuan yang dimiliki masyarakat secara tradisi merupakan satu diantara kebudayaan suku bangsa asli dan petani pedesaan (Soekarman, 1992).

Seiring perkembangan zaman dan teknologi serta peningkatan taraf pendidikan masyarakat, muncul generasi muda yang memandang bahwa kebudayaan leluhur sebagai ciri masyarakat yang terbelakang. Hal ini menyebabkan pemanfaatan tumbuhan obat oleh suku-suku tertentu cenderung menurun. Pengetahuan pemanfaatan tumbuhan obat tersebut juga cenderung hilang, karena berupa pengetahuan yang diwariskan secara lisan. Pengetahuan masyarakat lokal dikhawatirkan akan cepat hilang seiring dengan menyusutnya keanekaragaman hayati tumbuhan

itu sendiri. Dengan demikian pemanfaatan tumbuhan obat yang tumbuh di berbagai daerah perlu diperkenalkan kembali kepada masyarakat melalui dokumentasi dan publikasi penelitian ilmiah (Suryadarma, 2008).

Meskipun pengetahuan pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional telah dikenal sejak lama, akan tetapi saat ini tradisi ini cenderung mulai ditinggalkan oleh generasi muda. Hal ini tentu bertentangan dengan fakta di negara-negara maju yang secara luas telah menggunakan obat-obatan modern ternyata pada akhir-akhir ini terdapat kecenderungan untuk menggunakan obat-obat tradisional yang berasal dari tumbuhan. Faktor penyebab kecenderungan perubahan gaya hidup tersebut adalah adanya efek samping penggunaan obat sintetis dan antibiotik, serta berkembangnya pandangan bahwa pemanfaatan bahan yang bersifat alami relatif lebih aman dari pada bahan sintetis. Oleh sebab itu sangat penting untuk menggali kembali pengetahuan tentang macam-macam tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat. Untuk itu perlu dilakukan penelitian etnobotani sebagai langkah inventarisasi dan identifikasi.

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam baik kualitas maupun kuantitas. Diperkirakan terdapat 20.000 jenis tumbuhan dengan habitat asli di Indonesia. Keberadaan flora tersebut secara umum berkaitan dengan kehidupan manusia karena sebagian besar sumber kehidupan manusia berasal dari tumbuhan yang berada di sekitarnya (Gunawan, 2000).

Gunawan (2004) mengemukakan, bahwa sebanyak 940 spesies atau sekitar 26% sumber alam hayati berupa tumbuhan telah digunakan untuk berbagai keperluan industri obat tradisional, sehingga disebut dengan tumbuhan obat. Saat ini tumbuhan obat mulai dimanfaatkan kembali oleh masyarakat. Hal itu disebabkan melonjaknya harga obat modern dan kasus efek samping bagi

kesehatan. Sebagai langkah awal yang sangat membantu untuk mengetahui suatu tumbuhan berkhasiat obat adalah dari pengetahuan masyarakat tradisional secara turun temurun.

Sejak zaman dahulu, manusia sangat mengandalkan lingkungan sekitar untuk memenuhi kebutuhan hidup antara lain: untuk makan, tempat berteduh, pakaian, obat, pupuk dan lain-lain yang diperoleh dari lingkungan. Kekayaan alam di lingkungan sebenarnya memiliki aneka ragam manfaat, namun belum sepenuhnya digali dan dimanfaatkan atau bahkan dikembangkan (Sari, 2006). Satu di antara kekayaan alam adalah tumbuhan berkhasiat obat.

Tumbuhan obat di Indonesia bisa dikemas dalam bentuk jenis cair, obat herbal, makanan penguat daya tubuh, kosmetik dan bahan baku industri makanan dan minuman. Pengobatan masyarakat tradisional secara turun temurun merupakan langkah awal yang sangat membantu untuk mengetahui manfaat suatu tumbuhan berkhasiat obat (Dharma, 2001).

Menurut Sampurno (2007) obat tradisional telah diterima secara luas di seluruh negara di dunia. Di negara-negara sedang berkembang, sebagian besar penduduknya masih terus menggunakan obat tradisional. Masyarakat Indonesia telah banyak mengenal dan menggunakan obat tradisional sejak dahulu kala sebagai warisan nenek moyang. Pengobatan tradisional dengan memanfaatkan tumbuhan obat ini merupakan pengobatan yang diakui masyarakat dunia sekaligus menandai kesadaran kembali ke alam (*Back to Nature*) untuk mencapai kesehatan yang optimal secara alami. Agar tumbuhan yang berpotensi obat tidak punah maka perlu dilakukan pelestarian dengan cara budidaya tanaman obat.

Pengobatan tradisional yang berdasarkan sumber alam hayati, terutama tumbuhan telah digunakan sejak lama di Indonesia. Pada saat ini obat tradisional masih banyak digunakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia untuk mengobati berbagai penyakit. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila tumbuhan obat merupakan salah satu topik yang sangat

penting dalam pengembangan obat tradisional, sebagai alternatif untuk menyembuhkan berbagai penyakit di Indonesia (Agus, 2010).

Seiring dengan semakin tingginya tingkat kesadaran masyarakat akan kesehatan, penggunaan obat yang berasal dari tumbuhan atau pengobatan dengan cara tradisional lebih digemari. Hal ini dikarenakan obat yang berasal dari tumbuhan lebih murah dan minim efek samping dibanding menggunakan obat-obat modern atau obat-obatan dari bahan kimia.

Salah satu masyarakat yang memiliki kearifan lokal dalam bidang pengobatan yang berasal dari tumbuhan adalah masyarakat Kecamatan Gerokgak yang berada di Kabupaten Buleleng Provinsi Bali. Masyarakat Gerokgak masih bisa mempertahankan salah satu kearifan lokal yang dimilikinya. Salah satu kearifan lokal yang dipertahankan adalah pengobatan tradisional. Praktek pengobatan alternatif dengan menggunakan tumbuhan obat yang masih banyak dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Gerokgak merupakan salah satu etnis masyarakat yang masih memiliki kearifan tradisional dalam bidang pengobatan tradisional atau jamu, khususnya berkaitan dibidang pelayanan kesehatan. Salah satu cara pelayanan kesehatan tradisional yang ada didaerah ini adalah dengan melakukan pengobatan secara tradisional menggunakan tumbuhan obat.

Pengetahuan pengobatan tradisional oleh masyarakat Gerokgak diterapkan atau diturunkan secara turun temurun kegenerasi berikutnya. Ditengah maraknya metode pengobatan modern terhadap penyakit saat ini, pengobatan alternatif masih banyak diminati banyak orang terutama masyarakat pedesaan yang menggunakan pengobatan dengan cara tradisional. Walaupun demikian, tetap saja ada kekhawatiran akan terjadinya penurunan penggunaan jamu-jamu tradisional karena banyaknya masyarakat yang beralih ke obat-obat modern.

Penelitian tentang pemanfaatan tumbuhan obat di masyarakat Gerokgak belum pernah dilakukan sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Gerokgak belum diikuti dengan publikasi ilmiah, sehingga dilakukan penelitian yang diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan tumbuhan obat Indonesia dan menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya, sekaligus upaya mengingatkan kembali tradisi mengkonsumsi obat tradisional khususnya pada kalangan generasi muda.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini mengambil judul “**Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng Provinsi Bali**”

1.2 Rumusan Masalah

1. Jenis tumbuhan apa sajakah yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat Gerokgak?
2. Bagian organ tumbuhan yang mana yang bisa digunakan sebagai obat oleh masyarakat Gerokgak?
3. Bagaimana cara masyarakat Gerokgak mengolah bagian organ tumbuhan tersebut menjadi obat?
4. Bagaimana cara masyarakat Gerokgak memperoleh tumbuhan tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui jenis tumbuhan apa saja yang sering digunakan sebagai obat oleh masyarakat Gerokgak.
2. Untuk mengetahui bagian organ tumbuhan yang mana yang bisa digunakan sebagai obat oleh masyarakat Gerokgak.

3. Untuk mengetahui bagaimana masyarakat Gerokgak mengolah bagian organ tumbuhan tersebut menjadi obat.
4. Untuk mengetahui bagaimana cara masyarakat Gerokgak memperoleh tumbuhan tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang berbagai macam tumbuhan yang bisa digunakan sebagai obat oleh masyarakat Gerokgak serta cara pengolahannya.
2. Memberikan informasi tentang bagian organ tumbuhan yang dapat digunakan sebagai bahan obat dan cara pengolahannya sebagai upaya punahnya pengetahuan lokal khususnya oleh masyarakat Gerokgak.

1.5 Batasan Masalah

1. Tumbuhan yang diteliti adalah tumbuhan yang mempunyai khasiat sebagai obat tradisional bagi masyarakat Gerokgak.
2. Penelitian ini dibatasi pada empat desa yang di ambil dari satu kecamatan Gerokgak yaitu desa Celukan Bawang, desa Patas, desa Pemutaran, dan desa Pajarakan.
3. Subyek penelitian meliputi masyarakat yang mengetahui terkait tumbuhan obat yang meliputi tabib, sesepuh desa, penjual jamu gendong dan masyarakat umum yang sering memanfaatkan tumbuhan obat.